

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu tugas perkembangan pada anak adalah *toilet training*. *Toilet training* merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) (Subardiah P & Lestari, 2019). Kemampuan anak untuk buang air sendiri di toilet merupakan hal terpenting menuju kemandirian anak. Tanda kesiapan anak dalam toilet training meliputi anak tidak rewel ketika akan buang air besar, tidak menangis sewaktu buang air besar atau air kecil, ekspresi wajah menunjukkan kegembiraan dan ingin melakukannya secara mandiri, adanya keingintahuan anak mengenai kebiasaan toilet training pada orang dewasa atau saudaranya, serta adanya keinginan untuk menyenangkan orangtuanya (Rahayuningsih & Rizki, 2012).

Keberhasilan *toilet training* dapat diukur dari seberapa jauh anak dapat mengerti penggunaan toilet untuk buang air kecil maupun besar, bukan dari kemahiran atau penguasaan dari proses belajarnya (IDAI, 2015). Keberhasilan toilet training anak ditentukan dari kesiapan anak dalam belajar *toilet training* dan kesiapan ibu dalam mengajarkan *toilet training*. Menurut Subagyo (2010) terdapat beberapa tanda anak siap dalam *toilet training*. Yang pertama, kesiapan fisik yang meliputi usia anak 18-24 bulan, anak bisa duduk atau jongkok 5 – 10 menit, anak mencapai ketrampilan

motorik kasar (contoh : duduk), dan mencapai keterampilan motorik halus (contoh : membuka baju). Yang kedua kesiapan mental meliputi anak dapat merasakan sensasi berkemih, dan juga dapat memberi sinyal verbal maupun non verbal. Ketiga kesiapan psikologis, meliputi rasa ingin tau kebiasaan orang dewasa dalam BAB atau BAK, dan anak tidak nyaman dalam sensasi lembab (Fitriyani et al, 2017).

Kegagalan *toilet training* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu emosional anak yang belum siap, pola asuh orang tua dengan perlakuan dan aturan yang ketat dan tidak sesuai dengan kesiapan anak, dan juga mengajarkan *toilet training* yang salah kepada anak (Norgitasari & Qurniyawati, 2017). Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI, 2016) masih banyak anak yang mengompol. Usia 4 tahun sekitar 30%, usia 5 tahun 10 % dan usia 18 tahun sekitar 1% anak masih mengompol.

Dalam perkembangan anak, orang tua mempunyai peran penting untuk membantu menentukan kepribadian anaknya, bagaimana anak akan terbentuk dan membawa kehidupan mereka selanjutnya (Hati, 2017). Dalam merawat anak terutama pada *toileting* anak juga membutuhkan waktu dan kesabaran dalam mengganti dan membersihkan celana saat anak mengompol. Hal tersebut memungkinkan sebagian orang tua memilih menggunakan *diapers* dengan anggapan supaya lebih efisien

Diapers merupakan popok sekali pakai yang dapat menyerap cairan atau air seni yang dikeluarkan oleh anak. Berdasarkan data statistik yang diterbitkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan

Anak (2019) jumlah anak di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 79,5 juta orang setara dengan 30,1% dari total penduduk Indonesia. Proyeksi anak usia 0-4 tahun di Indonesia pada tahun 2019 berjumlah 21,974 juta dan tahun 2020 berjumlah 21,952 juta anak. Dengan adanya peningkatan jumlah anak diperkirakan penggunaan *diapers* juga akan terus meningkat. Sejalan dengan riset di Asia Tenggara pada tahun 2015 bahwa jumlah penjualan *diapers* meningkat (Neira et al.,2009; Subardiah P & Lestari, 2019).

Sikap dan kebiasaan hidup pada saat ini penuh dengan kepraktisan. Dalam bidang perawatan anak hal tersebut berpengaruh dengan penggunaan *diapers* pada anak. Dengan menggunakan *diapers* Ibu hanya perlu mengganti *diapers* 3-4 kali sehari saja. Seiring berjalannya waktu dan kehidupan yang semakin modern pemakaian *diapers* meningkat karena melihat dari sudut pandang kepraktisan dalam pemakaiannya, juga iklan *diapers* yang membuat semakin tingginya daya tarik konsumsi *diapers*. Junita (2013) mengemukakan bahwa data dari *Baby Center dan National Geography* tahun 2011 memperlihatkan empat juta bayi dilahirkan setiap tahun di Amerika dan selama dua setengah tahun para bayi menggunakan *diapers*. Rata-rata sehari setiap bayi penggunaan 4 buah *diapers*, sehingga kebutuhannya dalam setahun mencapai sekitar 1500 *diapers* (Norgitasari & Qurniyawati, 2017).

Mengenai hal tersebut, menggunakan *diapers* yang terlalu sering dapat menimbulkan iritasi kulit atau ruam popok (Listyanti, 2012; Indanah, Noor Azizah, 2014). Masalah psikologi juga dapat terjadi jika anak tidak

mendapatkan *toilet training* dengan baik untuk mengontrol BAB dan BAK anak. Kebiasaan yang salah dalam mengontrol BAB dan BAK akan menimbulkan hal-hal yang buruk pada anak dimasa mendatang, antara lain dapat menyebabkan anak tidak disiplin, manja, dan yang terpenting adalah dimana nanti pada saatnya anak akan mengalami masalah psikologis, anak akan merasa berbeda (Hati, 2017).

Berdasarkan latar belakang masalah yang ditemukan oleh peneliti, maka peneliti tertarik melakukan review literatur untuk mengetahui apakah ada hubungan penggunaan *diapers* dengan kemampuan *toilet training* pada anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara penggunaan *diapers* dengan kemampuan *toilet training* pada anak?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan penggunaan *diapers* dengan kemampuan *toilet training* pada anak

2. Tujuan khusus

a. Mengetahui penggunaan *diapers* pada anak dari review hasil penelitian

b. Mengetahui kemampuan *toilet training* pada anak dari review hasil penelitian

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah keperawatan anak yaitu mereview hasil penelitian hubungan penggunaan *diapers* dengan kemampuan toilet training pada anak.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil review literatur ini diharapkan dapat memberikan informasi di bidang keperawatan anak terutama tentang hubungan penggunaan *diapers* dengan *toilet training*.

2. Manfaat Praktis

a. Orang tua

Diharapkan dapat mengetahui bagaimana mengasuh anak terutama pada masa *toilet training* anak dan dapat secara optimal dalam memantau dan mendampingi anak pada setiap pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik terutama pada kemampuan dalam *toileting* dan diharapkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya.

b. Peneliti selanjutnya

Hasil review literatur ini dapat menjadi bahan masukan untuk penelitian selanjutnya dan referensi materi bahan pembelajaran bagi kemajuan pendidikan keperawatan terutama mengenai *toilet training* pada anak agar diperoleh hasil yang lebih baik.